

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Mekling mencetuskan teori keagenan pertama kali pada tahun 1951. Menurut Jensen dan Mekling (1976) mengungkapkan bahwa teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik. Prinsipal memberikan wewenang terhadap manajemen untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan operasional untuk mengelola sumber daya perusahaan. Manajemen diminta untuk mengoptimalkan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka untuk mensejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi timbul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pendelegasian wewenang tersebut akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidakselarasan antara

principal (pemilik / pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan). Menurut teori keagenan, agen harus bertindak secara rasional demi kepentingan prinsipal-nya. Agen harus melatih keterampilan, kebijaksanaan, itikad baik, dan tingkah laku dalam menjalankan bisnis. Dalam praktik timbul masalah karena adanya kesenjangan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dan pemilik perusahaan (Oktomegah, 2012).

Menurut Scoot (2000) menyatakan bahwa inti dari teori keagenan ini adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *principal* dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Pengaplikasian teori keagenan dapat dicapai melalui suatu kontrak yang memperhitungkan keuntungan secara keseluruhan dan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak. Mekanisme pembagian keuntungan, baik berupa imbalan maupun risiko yang disepakati oleh *principal* dan agen. Kontrak kerja akan optimal jika adil, yaitu mampu mencapai keseimbangan antara *principal* dan agen yang secara matematis menunjukkan pelaksanaan kewajiban secara optimal dan pemberian insentif atau imbalan khusus yang memuaskan kepada agen dari pihak *principal*.

Meiser et al., (2006) menyatakan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh hubungan keagenan antara lain sebagai berikut:

1. Terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*) Dalam hal ini,

asimetri informasi ditunjukkan oleh banyaknya informasi yang dimiliki oleh agen dari pada prinsipal mengenai posisi keuangan dan entitas pemilik.

2. Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) Konflik kepentingan dalam hubungan keagenan disebabkan karena adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dan tujuan yang ingin dicapai oleh principal (*stakeholders*).

Hubungan antara teori agensi dengan konservatisme akuntansi ini adalah untuk mencegah adanya asimetri informasi, karena di dalam teori agensi ini terdapat pemisah antara pihak agen dan principal. Agen mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan principal, sehingga memicu terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana adanya kesenjangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi.

Berdasarkan Sinambel & Luciana (2018) Konservatisme Akuntansi dan teori agensi dihubungkan oleh fakta bahwa teori agensi mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan semua biaya dan pendapatan perusahaan. Para manajer yang akan mencapai hubungan baik antara perusahaan dengan pemegang saham akan menerapkan prinsip konservatisme. Para pemegang saham akan mempercayai pengungkapan laporan perusahaan jika manajer secara akurat mengungkapkan semua biaya. Dengan demikian, tidak ada lagi kesalahpahaman diantara manajer

dan perusahaan serta antara manajer dengan pemegang saham.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Menurut watts dan Zimmerman (1986) teori akuntansi positif merupakan varian dari teori ekonomi positif. Perkembangan teori akuntansi positif tidak dapat dilepaskan dari ketidakpuasan praktisi terhadap teori normatif. Teori ini berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktik-praktik akuntansi yang ada dimasyarakat. Teori ini mempunyai pijakan yang berbeda dibandingkan dengan akuntansi normatif, yang lebih mendeskripsikan praktik-praktik akuntansi yang seharusnya berlaku. Teori ini bermaksudkan untuk menjelaskan, meramalkan dan memberi jawaban atas praktik akuntansi. Selain itu, teori ini juga meramalkan berbagai fenomena akuntansi dan menggambarkan bagaimana keterkaitan antar variabel akuntansi dalam dunia nyata. Keabsahan teori akuntansi positif ini dinilai atas dasar kesesuaian teori dengan fakta atau apa yang nyatanya terjadi. Menurut Watt & Zimmerman (1986) terdapat tiga alasan mendasar yang mendorong terjadinya pendekatan normative ke positif yaitu:

- a. Ketidakmampuan pendekatan normative dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiri.
- b. Pendekatan normative lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
- c. Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya

alokasisumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam system perekonomian yang mendasarkan dalam mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi secara efisien.

Menurut Godfrey et al., (1997) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berusaha menjawab pertanyaan berikut dari sudut pandang ekonomi antara lain apakah biaya yang dikeluarkan sebanding dengan manfaat yang diperoleh dalam pemilihan metode akuntansi, dalam regulasi serta proses penentuan standar akuntansi dan apa dampak laporan keuangan yang dipublikasikan terhadap harga saham. Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesis yang digunakan dalam teori akuntansi positif untuk membuat prediksi tentang motivasi manajemen dalam mengelola laba. Berikut merupakan tiga dari hipotesisnya :

- a. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), terkait dengan tindakan yang diambil oleh manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk mencapai bonus yang tinggi dan memaksimalkan keuntungan manajemen yang dijamin mendapatkan imbalan yang sebanding prestasi perusahaan, terutama terkait dengan keuntungan perusahaan yang diperoleh, akan terdorong untuk mengakui laba yang seharusnya menjadi bagian di masa depan, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.
- b. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dalam memahami perjanjian hutang, perusahaan diharapkan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor untuk mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan ini berhubungan dengan kondisi keuangan tertentu perusahaan. Rasio keuangan dapat menunjukkan bagaimana bisnis berjalan secara finansial. Kreditur memiliki kesan bahwa suatu perusahaan dalam keadaan sehat jika dinilai

labanya stabil dan relatif tinggi.

- c. Hipotesis biaya politik (*Political cost hypothesis*), hipotesis ini dari hasil politik keputusan kebijakan akuntansi oleh para manajemen. Tuntutan masyarakat terhadap perusahaan meningkat ketika keuntungan perusahaan semakin tinggi. Perusahaan besar seharusnya lebih fokus pada lingkungan umum dan menyesuaikan diri dengan pedoman yang dipaksakan oleh regulator.

Hubungan teori akuntansi positif dengan penelitian ini karena hipotesis yang ada dalam teori ini dapat digunakan dalam keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif didasarkan pada ketidakpuasan terhadap teori normatif, yang mana teori akuntansi positif ini lebih berorientasi pada penelitian yang bersifat empirik. Ghazali & Chairi (2014) mengungkapkan bahwa teori akuntansi positif menggunakan asumsi bahwa manajemen diberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi. Kebebasan tersebut berpotensi mengakibatkan kecenderungan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang hanya menguntungkan kepentingan pribadi. Penerapan prinsip konservatisme ini menjadi solusi terbaik dalam mencegah perilaku oportunistik manajer dalam pengakuan laba.

Hubungan teori akuntansi positif dengan penelitian ini karena hipotesis yang ada dalam teori ini dapat digunakan dalam keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif didasarkan pada ketidakpuasan terhadap teori normatif, yang mana teori akuntansi positif ini lebih berorientasi pada penelitian yang bersifat empirik. Ghazali & Chairi (2014) mengungkapkan bahwa teori akuntansi positif menggunakan asumsi bahwa manajemen diberikan

kebebasan dalam memilih metode akuntansi. Kebebasan tersebut berpotensi mengakibatkan kecenderungan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang hanya menguntungkan kepentingan pribadi. Penerapan prinsip konservatisme ini menjadi solusi terbaik dalam mencegah perilaku oportunistik manajer dalam pengakuan laba.

2.1.3. Konservatisme Akuntansi

2.1.3.1. Definisi Konservatisme Akuntansi

Definisi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium pernyataan konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang telah cukup dipertimbangkan. Konservatisme akuntansi yaitu prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan dimana perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan mengukur aktiva, laba (keuntungan) dan segera mengakui kerugian juga hutang yang kemungkinan terjadi (Sugiyarti & Rina, 2020).

Soewardjono (2018) menyatakan bahwa konservatisme adalah sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian dalam mengambil tindakan atau keputusan atas dasar muncul (*outcome*) yang terendah dari ketidakpastian tersebut. Konservatisme akuntansi

merupakan respon dengan mewujudkan perilaku kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan guna memastikan bahwa semuanya dianggap sudah cukup untuk dipertimbangkan. Prinsip kehati-hatian ini tidak terburu-buru dalam mengakui asset dan laba, tetapi sesegera mungkin mengakui adanya hutang atau dan kewajiban. Jadi konservatisme akuntansi secara tradisional memprediksi semua kerugian tetapi tidak dengan keuntungan (Indriyanto & Cahyani, 2022). Implikasi dari penerapan konservatisme yaitu sikap kehati-hatian dalam pengakuan, pengukuran pendapatan dan asset yang pada umumnya terlihat dari penggunaan metode akuntansi yaitu pelaporan laba dan asset yang lebih rendah atau pelaporan utang yang lebih tinggi. Konservatisme digunakan sebagai pengakuan awal pada biaya dan rugi serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan, sehingga menyebabkan *understatement* terhadap laba pada periode sekarang yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba pada tahun-tahun berikutnya.

Prinsip konservatisme menjelaskan bahwa pendapatan dan aset hanya boleh diakui jika sudah pasti akan diterima. Namun, biaya dan kewajiban harus diakui sesegera mungkin. Bahwa dalam prinsip konservatisme akuntansi ini kerugian harus cenderung dicatat walaupun ada ketidakpastian tentang hal itu setiap kali. Disamping itu, jika ada kerentanan tentang keuntungan, tidak seharusnya keuntungan dicatat. Untuk mempertahankan dan menghasilkan laba berkualitas lebih tinggi,

laba dalam laporan keuangan biasanya menghasilkan nilai asset yang lebih rendah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi yaitu reaksi atau prinsip kehati-hatian atau kewaspadaan dalam kegiatan pelaporan keuangan pada suatu perusahaan dimana perusahaan sesegera mungkin mengakui dan mengukur kerugian dan hutang serta tidak terburu-buru mengukur dan dalam mengukur keuntungan atau aset.

2.1.3.2. Manfaat Konservatisme Akuntansi

Perbedaan pendapat yang mempermasalahkan mengenai manfaat angka- angka akuntansi yang konservatif masih belum mendapat penyelesaian. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi ini bermanfaat namun ada pula pendapat yang menganggap bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena berisi informasi yang bias. Stabus 1995 dalam Mayangsari dan Wilopo 2002 menyatakan adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Beberapa peneliti terdahulu menyebutkan bahwa pengertian konservatisme yaitu suatu metode akuntansi yang mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan dan keuntungan, serta menilai aktiva dengan nilai terkecil dan kewajiban dengan nilai terbesar. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan prinsip konservatisme akuntansi dapat menghasilkan informasi yang bias, sehingga pengguna laporan keuangan bisa keliru dalam mengambil keputusan. Prinsip konservatisme

akuntansi selalu disarankan untuk digunakan, hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia PSAK.

Konservatisme dapat membatasi perilaku manajer dalam membesarkan laba, manajemen laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham. Para peneliti mengungkapkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif di dalam laporan keuangan. Konservatisme akuntansi pada dasarnya menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan pada masa yang akan datang. Prinsip konservatisme dianggap dapat bermanfaat karena dapat digunakan untuk meramalkan laba dan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi ini, perusahaan akan menjadi lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi pada masa mendatang.

2.1.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi menurut Jaya & Maria, (2022) adalah *financial distress*, *growth opportunity* dan intensitas modal. Faktor lainnya yaitu kepemilikan publik,

leverage, ukuran perusahaan, dan operating cash flow (Dewi & Heliawan).

Menurut Enni (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme antara lain:

1. Jumlah Komisaris, menurut Klein dalam Ahmed dan Duellman (2007) ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Sehingga semakin semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula.
2. Jumlah Komite Audit, keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap penataan dan pelaporan akuntansi atas perusahaan yang bersangkutan.
3. Kepemilikan Publik, jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Karena pihak pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasi, baik dividen maupun capital gain, mereka tinggi. Dengan begitu kinerja manajer akan dinilai baik dan manajer mendapatkan bonus (bonus plan hypothesis).

2.1.3.4. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Menurut (Enni, 2016: 50-53) berikut ini merupakan pendefinisian secara operasional yang banyak digunakan dalam mengukur konservatisme akuntansi :

1. *Asymmetric Timeliness of Earnings Measure (AT)*

Dengan rumus sebagai berikut :

$$EPS_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

EPS_{it} : *Earnings per share* untuk perusahaan i tahun t

Pit : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

Rit : Return saham perusahaan i tahun t

Drit : 1 bila return pasar untuk Perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya

2. *Asymmetric Cash Flow to Accruals Measure (AACF)*

Dengan rumus sebagai berikut :

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 DCF_{0t} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCF_{0t} + \epsilon_t$$

Keterangan :

ACC_t : Akrua yang diukur dengan *Net Income* – Arus Kas Total

DCF_{0t} : Dummy 0 bila CFO_t lebih besar sama dengan 0 dan 1 lebih kecil dari 0

CFO_t : Arus Kas Operasi tahun t

3. *Rasio Market to Book (atau Book to Market) (MTB atau BTM)*

a. Dengan rumus menggunakan fixed effect panel data regression :

$$BTMit = \alpha_1 + \sum_{i=0}^6 \beta_i Rt - j, t + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

BTMit : *Book to market ratio* perusahaan i pada akhir tahun t

At : *Year to year variation in the BTM common to the sample firms*

Ai : Bias component dari BTM untuk perusahaan i

Rt-j,I : *Return of Equity (ROE)* selama 6 tahun sebelum tahun t

b. *Hidden Reserves Measure (HRM)*

Dengan rumus sebagai berikut :

$$ERit = INV^{RESit} + RD^{RESit} + ADV^{RESit}$$

Keterangan :

INV : *Inventory Reserves*

RD : *R&D Reserves*

ADV : *Brand Asset*

c. *Conservatism Based on Accrued Items*, adaptasi dari Givolyn dan Hayn(2000)

Dengan rumus sebagai berikut :

$$CONACC \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC	: Tingkat Konservatisme Akuntansi
NIO	: Laba Operasional Tahun Berjalan
DEP	: Penyusutan Aset Tetap Tahun Berjalan
CFO	: Jumlah Arus Kas Bersih Dari Operasi Kegiatan Tahun Ini
TA	: Total Aset

- d. Besaran akrual (dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn 2002) Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn (2002), adalah besaran akrual, apabila akrual bernilai negatif maka laba digolongkan konservatif, begitu juga sebaliknya.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$Cit = NIit - CFOit$$

Keterangan :

Cit : *Net income* sebelum *extraordinary items* dikurangi depresiasi dan amortisasi

CFit : *Cash flow* dari kegiatan operasi

2.1.3.5. Indikator Konservatisme Akuntansi

Dalam konteks penelitian ini pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan *Conservatism Based On Accrued Items* yang diadaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000). Untuk dapat digolongkan konservatif (K) apabila akrual selama beberapa periode bernilai negatif (-) begitupun sebaliknya, apabila akrual positif (+) maka digolongkan tidak konservatif (TK). Beberapa penelitian yang terkait dengan konservatisme akuntansi

juga banyak yang menggunakan pengukuran *Conservatism Based On Accrued Items* sebagai pengukur konservatisme akuntansi. Seperti misalnya dalam penelitian pratama (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual).

2.1.4. *Financial Distress*

2.1.4.1 Definisi *Financial Distress*

Financial distress yaitu keadaan keuangan suatu perusahaan yang berada dalam kondisi yang sangat buruk dan tidak stabil yang menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Ramdhani et al.,2019). *Financial distress* merupakan sebuah kondisi dimana keuangan perusahaan mengalami kemerosotan keuangan dan mulai tidak dapat memenuhi komitmennya, terutama yang bersifat jangka pendek, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (Suprihatin, 2019).

Financial distress dapat dikatakan sebagai gejala awal dari kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (fahmi, 2017).

Menurut Wijoyo (2016) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan proses *financial distress* atau tingkat kesulitan keuangan diantaranya, sebagai berikut :

- 1) Kemampuan laba yang rendah
- 2) Aliran kas rendah
- 3) Peningkatan pembiayaan utang (debt financing)
- 4) Peningkatan utang lancer
- 5) Penurunan aset-aset keuangan
- 6) Kegagalan pembayaran

Berdasarkan beberapa uraian tentang *financial distress* diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu keadaan ketika perusahaan sudah diambang kebangkrutan karena kegagalan dalam membayar hutang jangka pendek.

2.1.4.2 Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Menurut Hery (2017) *Financial distress* memiliki 2 faktor yaitu :

a. Faktor Internal

Dari faktor internal *financial distress* disebabkan oleh ;

- Terlalu besar memberikan kredit
- Terdapat kelemahan dalam kualifikasi SDM
- Modal kerja kurang
- Melakukan kecuranagn dan penyalahgunaan wewenang

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang muncul dari terjadinya :

- Bisnis bersaing secara ketat
- Permintaan terhadap produk dan jasa berkurang

- Harga dari penjualan mengalami penurunan
- Bencana alam bisa membuat perusahaan mengalami kerugian

Menurut Susilowati & Fadillah (2019) yang dapat mempengaruhi

financial distress adalah :

- Likuiditas
- *Leverage*
- *Operating capacity*
- Profitabilitas

2.1.4.3 Pengukuran *Financial Distress*

A. Model Z-Score

Penelitian Altman (1968) terkait dengan *financial distress* ini pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Altman melakukan analisis kebangkrutan Z-score dengan menghitung nilai dari beberapa rasio yang kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Persamaannya dinyatakan dengan rumus :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,99X5$$

Keterangan :

X1= Modal Kerja/Total Aset

X2= Laba Ditahan/Total Aset

X3= Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X4= Ekuitas Pemegang Saham/Total Kewajiban

X_5 = Penjualan/Total Aset

Berdasarkan formula Altman, perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga penafsiran dengan zona deskriminan yaitu :

- a. Bila $Z > 2,99$ = *Safe Zone* (Zona ‘Aman’)
- b. Bila $1,8 \leq Z < 2,99$ = *Grey Zone* (Zona ‘Abu-abu’)
- c. Bila $Z < 1,8$ = *Distress Zone* (Zona ‘Distress’)

Untuk saat ini formula Z-Score pada perusahaan jenis “Manufaktur” dan “Non-Manufaktur” dibedakan sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur, menggunakan formula 5 koefisien, yaitu :

$$Z = 0.7177X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Dengan zona diskriminan sebagai berikut :

- a. Bila $Z' > 2,99$ = *Safe Zone* (Zona ‘Aman’)
- b. Bila $1,23 < Z < 2,99$ = *Grey Zone* (Zona ‘Abu-abu’)
- c. Bila $Z' < 1,23$ = *Distress Zone* (Zona ‘Distress’)

2. Perusahaan Non-Manufaktur, menggunakan formula 4 koefisien, yaitu :

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

- a. Bila $Z > 2,9$ = *Safe Zone* (Zona ‘Aman’)
- b. Bila $1,22 < Z < 2,9$ = *Grey Zone* (Zona ‘Abu-abu’)
- c. Bila $Z < 1,22$ = *Distress Zone* (Zona ‘Distress’)

Z-Score yang kurang dari 1,81 menggambarkan profitabilitas kebangkrutan yang tinggi, sedangkan Z-score diatas 2,99 menunjukkan

profitabilitas kebangkrutan yang rendah. Angka diantara 1,81 dan 2,99 berada dalam wilayah abu-abu atau meragukan, upaya penelitian mengidentifikasi peranan rasio dalam memprediksi kesulitan keuangan tetapi kita tidak boleh menerapkan model ini atau model lainnya tanpa mengetahui dan melakukan analisis kritis atas fundamental perusahaan. Penggunaan rasio sebagai alat prediksi kesulitan keuangan dapat dipakai untuk melengkapi analisis laporan keuangan yang melelahkan.

Penelitian hanya memberikan bukti bahwa Z-score merupakan alat yang bermanfaat untuk menyaring, memantau dan mengerahkan perhatian pada tempat tertentu. Z-Score tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau Lembaga keuangan baik swasta maupun pemerintah. Khusus jenis perusahaan ini karena memang tidak menggunakan model berbasis neraca. Hal ini karena adanya kecenderungan perbedaan neraca suatu institusi keuangan dengan institusi lainnya.

B. Model Zeta

Model zeta telah dikembangkan pada tahun 19 oleh Altman dan ZetaService inc., sebuah perusahaan keuangan, yang mana model ini lebih akurat dalam pengklasifikasian kebangkrutan. Variable yang masuk dalam model zeta diantaranya *return on assets*, *stability of earnings*, *debt service*, *cumulative profitability*, *liquidity current ratio*, *capitalization (five year average of totalmarket value)* dan *size (total tangible assets)*.

C. Model O-Score

Ohlson (1980) menemukan tujuh rasio keuangan yang dapat mengidentifikasi perusahaan yang pailit dengan menggunakan regresi logistic, yang mana tingkat ketepatan yang mendekati hasil penelitian.

Formula dari model O-Score adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 & -1.32 - 0.407 \log(\text{total assets}) \\
 & + 6.03 (\text{total liabilities to total assets}) \\
 & - 1.43 (\text{working capital to total assets}) \\
 & + 0.076 (\text{current liabilities to current assets}) \\
 & - 1.72 (I \text{ if total liabilities} > \text{total assets of otherwise}) \\
 & - 2.37 (\text{net income to total assets}) \\
 & - 1.83 (\text{junds from operations to total liabilities}) \\
 & + 0.285 (I \text{ if net los for the last two year. } 0 \text{ otherwise}) \\
 & - 52 I \frac{\text{net income } t - \text{net income } -1}{\text{net income } t + \text{net income } -1}
 \end{aligned}$$

Semakin besar nilai o-score maka semakin besar juga peluang perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan.

D. Model Zmijewski

Zmijewski (1984) melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan yang tidak dilakukan pada industri tertentu agar dapat diimplementasikan pada semua industri. Sampel yang digunakan oleh Zmijewski (1984) yaitu sebanyak 80 perusahaan. Data tersebut didapat dari file industri tahunan compustat sebagai sumber data. Data tersebut

dikumpulkan antara tahun 1972 dan 1978. Metode statistic yang digunakan oleh Zmijewski (1984) sama dengan ohlson, yaitu regresilogil. Dengan memakai metode tersebut, maka Zmijewski (1984) menghasilkan model sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 - 5,72X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

X_1 = ROA (*Return On Assets*)

X_2 = *Leverage (Debt Ratio)*

X_3 = *Liquidity (Current Ratio)*

X = Menunjukkan kemungkinan bangkrut, semakin besar nilai menunjukkan kemungkinan bangkrut yang lebih besar.

Menurut Zmijewski bahwa perusahaan yang dianggap *distress* jika probabilitasnya lebih besar dari 0,5 artinya, nilainya adalah 0. Untuk itu, nilai yang berlaku dalam model ini adalah 0. Berdasarkan hal tersebut Perusahaan yang nilai X -nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) di masa yang akan datang. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami kesulitan keuangan juga. Zmijewski telah melakukan pengukuran dimana akurasi modelnya

sendiri mendapatkan nilai akurasi 95%.

E. Rasio CAMEL

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja bisnis perbankan adalah rasio CAMEL. Lima komponen rasio CAMEL diantaranya 1) modal, 2) asset 3) manajemen, 4) pendapatan, dan 5) likuiditas dipakai dalam evaluasi kinerja. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menguji variabel yang menentukan kebangkrutan di bidang keuangan dengan menggunakan proporsi CAMEL, dimana hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa CAMEL memiliki kekuatan pengelompokan untuk keadaan bank yang mengalami kesulitan keuangan dan yang menghadapi kebangkrutan (Gillani et al.,2018).

2.1.4.4 Indikator *Financial Distress*

Dari kelima model analisis rasio diatas, dalam penelitian ini peneliti memilih model Z-Score yang digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*). Model Z-Score dalam bentuk aslinya yaitu model linier dengan rasio keuangan yang diberikan bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi kebangkrutan.

Dari beberapa indikator dalam mengukur *financial distress*, pada penelitian ini menggunakan indikator dari model Z-Score untuk perusahaan non-manufaktur dengan menghitung nilai dari beberapa rasio.

2.1.5. Struktur Kepemilikan

Menurut (Purba, 2011) Struktur kepemilikan atau *insiders*

ownership adalah komposisi, porsi, perbandingan atau persentase antara modal, ekuitas, termasuk saham yang dimiliki oleh orang di dalam perusahaan (*insider shareholders*) dan investor (*outsider shareholders*). Struktur kepemilikan dapat berupa investor individual, pemerintah, dan institusi swasta.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan merupakan jumlah saham yang dimiliki orang dalam dengan jumlah saham investor.

2.1.5.1 Dimensi Struktur Kepemilikan

Dimensi struktur kepemilikan dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur struktur kepemilikan. Menurut Bernandhi (2013), ada 3 dimensi struktur kepemilikan yaitu :

1. Kepemilikan Institusional, untuk mengetahui jumlah saham yang dimiliki oleh institusi (badan).
2. Kepemilikan Manajerial, untuk mengetahui kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.
3. Kepemilikan Publik, untuk mengetahui jumlah perusahaan yang dimiliki oleh publik.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan Variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik.

2.1.6. Kepemilikan Manajerial

2.1.6.1 Definisi Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dari seluruh modal saham yang dikelola. Muzakir (2016) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu cara yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*.

Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer juga memegang kepemilikan saham perusahaan. Menurut Chritiawan dan Taligan (2007) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer yang berarti manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Pada laporan keuangan, kondisi ini menunjukkan bahwa manajer memiliki persentase kepemilikan saham perusahaan yang besar. Kepemilikan manajerial ini menjadi menarik untuk diteliti karena sebagai pihak yang ada dalam perusahaan, manajer memiliki pengetahuan yang lebih jika dibandingkan dengan pemegang saham sehingga rawan Tindakan yang dapat merugikan perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat menyesuaikan dengan kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajer, sebab manajer mendapatkan keuntungan langsung dari keputusan yang dibuat dan manajer menanggung risiko kerugian dari keputusan yang salah. Dengan tingginya besarnya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka

kepentingan manajemen dan pemegang saham dapat disesuaikan sehingga kinerja perusahaan semakin baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, kondisi ini ditunjukkan oleh persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

2.1.6.2 Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial

Menurut Imanta (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepemilikan manajerial adalah kepemilikan institusional, hal tersebut dikarenakan semakin besar kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan yang menyebabkan manajer akan menghindari perilaku yang dapat merugikan pihak pemegang saham. Hal ini akan menurangi minat manajer untuk meningkatkan kepemilikan sahamnya di perusahaan.

Menurut Imanta (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepemilikan manajerial adalah kepemilikan institusional, hal tersebut dikarenakan semakin besar kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan yang menyebabkan manajer akan menghindari perilaku yang dapat merugikan pihak pemegang saham. Hal ini akan menurangi minat manajer untuk meningkatkan kepemilikan sahamnya di perusahaan.

2.1.6.3 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Menurut Dwi Sukirni (2012) menyatakan kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Pengukuran kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2.1.7. Kepemilikan Publik

2.1.7.1. Definisi Kepemilikan Publik

Menurut Deviyanti (2014) mengungkapkan bahwa Kepemilikan Publik merupakan jumlah seluruh saham beredar dari perusahaan yang dimiliki oleh publik yang biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Keputusan manajemen untuk menerapkan konservatisme atau tidak juga dapat dipengaruhi oleh penyebaran kepemilikan public yang dapat mengakibatkan kurangnya kontrol yang tinggi sehingga memudahkan manajer dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan (Karantika & Sulistyawati, 2018).

Berdasarkan Lisa (2021) menyatakan bahwa kepemilikan publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan. Perusahaan yang dimiliki oleh publik biasanya memiliki pengawasan operasional perusahaan yang ketat.

Tujuan dari kepemilikan publik ini yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari sebuah perusahaan. Bila kepemilikan publik lebih besar dimiliki maka perusahaan akan berusaha mengungkapkan laba dengan nilai tinggi sebab para investor menginginkan pengembalian atas investasi.

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik adalah jumlah saham pada sebuah perusahaan yang dimiliki oleh pihak publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari suatu perusahaan.

2.1.7.2. Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Publik

Proporsi jumlah saham dari kepemilikan publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan khusus dengan pihak perusahaan (Soliyah et al., 2022). Nandy (2022) menyatakan bahwa suatu individu, kelompok atau perusahaan yang menginvestasikan sejumlah modal disebut tertentu disebut dengan investor.

Menurut Kartika (2021) berikut merupakan 4 hal yang harus dipertimbangkan investor dalam berinvestasi terhadap sebuah perusahaan, diantaranya sebagai berikut :

1). Tingkat Risiko Investasi

Suatu investasi yang mendatangkan keuntungan tinggi, tingkat risikonya akan tinggi juga. Untuk itu, jika seorang investor ingin mendapatkan keuntungan besar dari investasi maka harus siap dengan risiko kehilangan uang apabila terjadi kerugian. Sebelum berinvestasi ada

baiknya untuk mengetahui profit resiko terlebih dahulu.

2). Stabilitas Investasi

Masih berhubungan dengan faktor pertama, stabilitas dari suatu produk investasi juga dipertimbangkan oleh investor. Misalnya, investasi seperti saham sangat bergantung dari fluktuasi pasar. Ketika kondisi pasar sedang baik, maka harga saham cenderung naik. Namun, saat pasar kacau, harga bisa menurun drastis. Bagi investor yang tidak mau mengambil risiko tinggi, mungkin akan lebih memilih berinvestasi di instrument yang keuntungannya sedang tetapi stabil.

3). Kondisi Negara

Faktor yang dipertimbangkan investor selanjutnya adalah situasi dan kondisi di suatu negara yang mempunyai pengaruh besar terhadap pergerakan pasar serta iklim investasi. Negara yang memiliki stabilitas ekonomi dan politik yang baik serta memberi kemudahan bagi investor asing akan lebih disenangi oleh investor. Sedangkan pada saat suatu negara mengalami krisis ekonomi atau situasi politik yang memanas, akan berdampak pada investasi seperti saham dan mata uang yang bergantung pada pasar.

4). Perubahan Suku Bunga

Suku bunga diterapkan oleh bank sentral, dalam hal ini yakni Bank Indonesia (BI). BI mengatur dan menetapkan suku bunga dengan tujuan menstabilkan nilai tukar rupiah. Saat suku bunga sedang turun, investor

akan terdorong untuk berinvestasi , terutama ke saham atau obligasi yang imbal hasilnya tinggi. Begitupun sebaliknya, ketika suku bunga sedang naik, investor akan menjadi ragu menanamkan modal dan menyebabkan investasi baru.

2.1.7.3. Pengukuran Kepemilikan Publik

Menurut Amelia & Indriani (2019) menyatakan kepemilikan publik diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak publik lalu dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada sebuah perusahaan. Pengukuran kepemilikan Publik dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2.1.8. *Leverage*

2.1.8.1 Definisi *Leverage*

Menurut Kasmir (2014:153) menyatakan bahwa *leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yang merupakan rasio untuk digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas secara umum digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Kasmir, pengertian *leverage* ini ditegaskan kembali oleh Fahmi (2015:106) yang menyatakan bahwa *leverage* adalah rasio *leverage* yang dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena dapat menyebabkan perusahaan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu

perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan posisi entitas terhadap kemampuan untuk membayar utang jangka panjang maupun utang jangka pendek (Sagoro, 2015). Menurut Rahmadi et al., (2020) perusahaan yang menggunakan hutang akan menanggung adanya bunga yang harus dibayarkan. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar risiko keuangan yang dialami oleh Perusahaan (Harahap, 2015).

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, sebab *leverage* yang tinggi akan menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, kreditor mempunyai hak yang lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, sehingga manajer dapat mengalami kesulitan dalam menyembunyikan informasi dari kreditor (Soewardjono, 2018). Informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham. Menurut Harahap (2015) menyatakan bahwa fungsi dari *leverage* juga untuk mengetahui posisi utang perusahaan terhadap modal maupun asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dengan perbandingannya total asset yang dimiliki oleh

perusahaan.

2.1.8.2 Faktor yang Mempengaruhi *Leverage*

Menurut Reksono, dkk (2021) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *leverage* diantaranya :

a. Likuiditas

Likuiditas memengaruhi *leverage* karena likuiditas mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan atau individu dapat dengan mudah mengonversi asset mereka menjadi uang tunai. Ketika likuiditas rendah, suatu entitas mungkin kesulitan untuk menghasilkan uang tunai yang diperlukan untuk membayar kewajiban atau bunga utang. Sementara ketika likuiditas tinggi, dapat memberikan fleksibilitas lebih besar dalam menghadapi kewajiban keuangan tanpa harus mengandalkan utang tambahan.

b. *Tangibility*

Tangibility mempengaruhi *leverage* karena tingkat keberwujudan asset suatu perusahaan dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola struktur modal. Asset yang berwujud seperti tanah, gedung, dan peralatan, memiliki nilai yang dapat diukur secara langsung. Keterlibatan aset fisik ini memberikan perusahaan kelebihan dalam mendapatkan pinjaman, karena aset tersebut dapat dijadikan jaminan. Pemberi pinjaman cenderung merasa lebih aman dan bersedia memberikan pinjaman dengan tingkat bunga yang lebih rendah ketika ada aset fisik yang dapat dijamin.

c. *Growth opportunity*

Growth opportunity atau peluang pertumbuhan suatu perusahaan dapat mempengaruhi leverage karena menghubungkan keputusan keuangan dengan ekspektasi pertumbuhan di masa depan. Ketika perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang signifikan, manajemen mungkin memilih untuk menggunakan *leverage* untuk mendanai investasi dan proyek ekspansif. Dalam hal ini, peningkatan *leverage* dapat menjadi strategi yang diambil untuk memaksimalkan pengembalian bagi pemegang saham.

d. *Business risk*

Business risk atau risiko bisnis, mempengaruhi leverage karena tingkat risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menggunakan utang sebagai bagian dari struktur modal mereka. Tingkat risiko yang tinggi dapat menyulitkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya jika terjadi ketidakpastian dalam arus kas atau jika laba menurun tajam. Dalam keadaan tersebut, manajemen mungkin memilih untuk membatasi tingkat leverage mereka atau mengurangi penggunaan utang agar lebih mudah menghadapi fluktuasi bisnis. Di sisi lain, perusahaan dengan risiko bisnis yang lebih rendah mungkin merasa lebih nyaman menggunakan utang karena memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi terkait arus kas dan laba. Tingkat risiko yang rendah dapat membuat pemberi pinjaman lebih bersedia memberikan pinjaman dengan tingkat bunga yang lebih rendah, memperkuat daya tarik leverage sebagai

sumber dana.

2.1.8.3 Pengukuran *Leverage*

Menurut Harahap (2015:306) dalam mengukur *leverage* bisa menggunakan beberapa pengukuran yaitu *Debt to Equity ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Time Interest Earned Ratio* (TIE). Berikut beberapa pengukuran yang dikemukakan oleh Harahap, diantaranya :

1. *Total Debt To Total Assets Ratio* (DAR)

Total Debt To Total Assets Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Persamaannya dinyatakan dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Total Debt To Equity Ratio* (DER)

Total Debt To Equity Ratio (DER) rasio ini digunakan untuk mengetahui dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (modal sendiri). Persamaannya dinyatakan dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Long-term Debt Equity Ratio* (LTDER)

Long-term Debt Equity Ratio (LTDER) rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar utang jangka panjang dalam pendanaan perusahaan. Persamaannya dinyatakan dengan rumus :

$$LTEDR = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Time Interest Earned Ratio (TIE)*

Time Interest Earned Ratio (TIE) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan laba sebelum harga pajak. Persamaannya dinyatakan dengan rumus :

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

2.1.8.4 Indikator *Leverage*

Dari beberapa pengukuran diatas dalam mengukur *leverage*, pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan perhitungan *Total Debt To Equity Ratio (DER)* yang merupakan rasio perbandingan antara modal sendiri dengan modal yang diperoleh dari luar perusahaan (kreditur). Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka semakin menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar, maka akan terdapat kecenderungan investor untuk tidak menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Fajriati dan Zarkasyi, 2022).

2.1.9. Hubungan Antar Variabel

2.1.9.1. Hubungan *Finacial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan dari kondisi keuangan sebelum mengalami kebangkritan atau terjadi likuidasi. Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan ketika tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti kewajiban likuiditas dan solvabilitas (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Situasi yang dikenal sebagai *financial distress* mengacu pada tingkat kesulitan keuangan yang mana keuangannya memburuk dan tidak stabil atau disaat mengalami penurunan keuangan yang kemungkinan kehilangan kemampuannya untuk melanjutkan usahanya (Banjarnahor & Curry, 2018).

Ketika kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam situasi yang sulit, manajer bertugas untuk menentukan keputusan yang diambil dan mengatur tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan (Rivandi & Ariska, 2019). Tingginya *financial distress* membuat pihak manajer perusahaan lebih cenderung berada dibawah tekanan dalam memutuskan kontrak. Hal tersebut dapat menjadi ancaman untuk manajer, yang dapat mengakibatkan manajer menggunakan konservatisme dalam akuntansi saat menyajikan laporan keuangan untuk menghindari konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Tingginya *financial distress* (kesulitan keuangan) mengakibatkan laporan keuangan

yang disajikan akan semakin tidak konservatif (Viola & Diana, 2016). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramadhani & Sulistyowati (2019) dan penelitian Anita & Eva (2020) serta penelitian oleh Sudrajat (2022) yang menjelaskan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme.

Untuk menghindari kerugian yang dialami oleh berbagai pihak akibat likuidasi atau kebangkrutan perusahaan, ada baiknya melakukan pemeriksaan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Meneliti kondisi laba perusahaan pada tahun tertentu merupakan salah satu cara perusahaan agar dapat menemukan tanda-tanda dari terjadinya *financial distress*. Manajer akan mengatur tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaannya pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (Phariyanti & Asiah, 2020). Investor pada suatu perusahaan juga dapat berkurang jika perusahaan tersebut berada dalam situasi kesulitan keuangan, begitu juga dengan harga saham pada perusahaan tersebut. Tingkat kesulitan keuangan ini dapat membantu penerapan prinsip konservatisme akibat dari pengakuan laba yang tidak dibesar-besarkan atau dikecilkan untuk pengakuan laba di masa yang akan datang dengan harapan dapat mencegah kesulitan keuangan perusahaan (Murti & Yuniarti, 2021). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) dan penelitian Tazkiya & Sulastiningsih (2020) serta penelitian Stiawan et al., (2022) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.1.9.2. Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme

Akuntansi

Menurut Pambudi (2017) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah sejauh mana kepemilikan manajerial secara langsung dan aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Jensen & Meckling (1976) dalam Felicya & Sutrisno (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial merupakan prosedur yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan manajerial dengan menyelaraskan kepentingan manajerial dengan kepentingan pihak pemegang saham.

Savitri (2016) menyatakan jika kepemilikan manajerial lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu lumayan besar, untuk itu manajer lebih berkeinginan untuk membesarkan dan mengembangkan perusahaan dari pada mementingkan bonus yang didapatkan ketika memenuhi target laba. Dengan metode konservatif ini, terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Asset yang diakui dengan nilai terkecil ini berarti nilai pasar lebih besar dibandingkan nilai buku. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dan saham akan menilai positif. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) dan Pambudi (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Sugiarto & Nurhayati (2017) dan Oktavia et al (2018) justru

mendapatkan hasil tidak berpengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap penerapan konservatisme akuntansi sebab adanya kepemilikan saham yang rendah, sehingga perusahaan lebih mementingkan laba yang akan didapat dan yang disajikan dalam laporan keuangan. Karena keinginan untuk meningkatkan laba, perusahaan tidak mempunyai cadangan dana yang dapat meningkatkan investasi.

2.1.9.3. Hubungan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan Hanifah et al., (2021) Kepemilikan publik menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat pada perusahaan, semakin tinggi saham yang dimiliki publik berarti semakin tinggi tanggung jawab manajemen untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan agar terhindar dari adanya asimetri informasi (Viola & Diana, 2016). Ketika saham yang dimiliki publik semakin tinggi maka hal itu akan mengurangi terjadinya asimetri informasi serta semakin akan semakin baik juga kontrol bagi manajemen untuk mengurangi tindakan oportunistik. Dengan adanya hal tersebut menyebabkan manajemen mempunyai tanggung jawab yang besar karena harus memberikan kredibilitas secara baik yaitu melaporkan laporan keuangan perusahaan dengan sebenarnya. Oleh karena itu manajemen akan cenderung memilih penerapan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hanifah et al., (2021) dan Terzeghi et al., (2019) menyatakan bahwa kepemilikan public mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian Dewi &

Heliawan, (2021) serta Lisa et al., (2021) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2.1.9.4. Hubungan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kondisi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya, dinilai dari uang yang dibandingkan dengan asset perusahaan tersebut maupun dengan modal sendiri. Menurut Soewardjono (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* pada perusahaan maka kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengawasi dan mengetahui penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan karena kreditor berhak untuk mengamankan dananya. Semakin tinggi tingkat *debt ti equity ratio*, maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Dengan begitu *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang penuh ketidakpastian.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi, artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi juga resiko kreditor dalam pengembalian dana yang dipinjamkan kepada perusahaan dan akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan serta laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif, maknanya ketika kondisi keuangan perusahaan yang tidak begitu baik

maka kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasipenyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Biasanya manajer yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditor akan mempertimbangkan rasio ini dengan meningkatkan laba agar kondisi keuangan perusahaan nampak baik oleh kreditor dan hal ini menyebabkan perusahaan menjadi tidak konservatif.

Disamping itu, menurut penelitian Viola dan Diana (2016), Saputra (2016) serta Sulastri dan Anna (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, artinya semakin besar leverage maka semakin rendah pula resiko kreditor dalam pengembalian dana yang dipinjamkan kepada perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih memilih penerapan konservatif.

2.1.10. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang serupa mengenai pengaruh *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan public dan *leverage* pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan perbedaan hasil penelitian, seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Peneliti	Hasil	Perbedaan
1	<i>“The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Leverage on The Level of Accounting</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan komite audit dan leverage berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. - Kepemilikan institusional, 	- Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013.

No	Judul/Peneliti	Hasil	Perbedaan
	<i>Conservatism</i> " (Habiba, 2016)	kepemilikan manajerial, dan rapat komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	
2	<i>"Effect of Managerial Ownership, Debt Covenant, Political Cost and Growth Opportunities on Accounting Conservatism Levels"</i> (Chusnul Nuraeni & Annafi Indra Tama, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Debt Covenant dan Growth Opportunities berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. - Managerial ownership, dan political cost tidak ada pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Chusnul Nuraeni & Annafi Indra Tama (2019) menggunakan variabel political cost, dan debt covenant. - Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
3	<i>"Effect of Managerial Ownership, Leverage, Firm Size and Profitability On Accounting Conservatism"</i> (Solichah & Fachrurrozie, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Managerial ownership, leverage, firm size dan profitability secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Solichah & Fachrurrozie (2019) menggunakan variabel firm size dan profitability.
4	<i>"Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi"</i> (Jao dan Hao, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan manajerial dan debt covenant berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. - Kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Jao dan Hao (2019) menggunakan regresi berganda sedangkan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel.
5	<i>"Pengaruh Intensitas Modal, Divident Payout Ratio dan Financial Distress terhadap"</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Rivandi & Ariska (2019) menggunakan variabel intensitas

No	Judul/Peneliti	Hasil	Perbedaan
	Konservatisme Akuntansi” (Rivandi & Ariska, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Divident payout ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. - Financial Distress berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 	modal dan divident payout ratio.
6	“ <i>The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities On Accounting Conservatism With Litigation Risk As Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEP</i> ” (Warsani Purnama Sari, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Financial distress dan growth opportunities secara parsial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. - Litigation risk sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi dan memperlemah pengaruh growth opportunities terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Warsani Purnama Sari (2020) menggunakan variabel growth opportunities dan variabel litigation risk sebagai variabel moderasi. - Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
7	“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage, Financial Distress</i> , dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi” (Prisilia Damayanty & Rofina Masrin, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Financial distress berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. - Risiko litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. - Leverage berpengaruh signifikan terhadap konservatisme - Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Prisilia Damayanty & Rofina Masrin (2022) menggunakan variabel risiko litigasi. - Objek penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
8	“Pengaruh <i>Financial Distress, Growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Growth Opportunity dan intensitas modal 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Aprialdano Arjun

No	Judul/Peneliti	Hasil	Perbedaan
	<p><i>Opportunity, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi</i>” (Aprialdano Arjun Jaya & Maria, 2022).</p>	<p>berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. - Financial distress berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. - Debt covenant dinyatakan ditolak. 	<p>Jaya & Maria (2022) menggunakan variabel growth opportunity, kepemilikan institusional, debt covenant dan intensitas modal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
9	<p>“ <i>The Influence of Leverage, Firm Size, and Financial Distress on Accounting Conservatism</i>” (Novi Darmayanti, Laely Aghe Africa, A.A Pt, Agung Purnama Sari, dan Martha Suhardiyah, 2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Leverage, dan financial distress berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. - Firm Size berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Novi Darmayanti, Laely Aghe Africa, A.A Pt, Agung Purnama Sari, dan Martha Suhardiyah (2023) menggunakan variabel firm size.
10	<p>“Pengaruh <i>Financial Distress, Kepemilikan Institusional, dan Growth Opportunities</i> terhadap Konservatisme Akuntansi” (Yona Zulni & Salma Taqwa, 2023)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Financial distress memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. - Kepemilikan institusional dan growth opportunities tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu Yona Zulni & Salma Taqwa (2023) menggunakan variabel growth opportunities. - Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
11	<p>“Pengaruh <i>Financial Distress, Leverage</i> dan Intensitas Modal terhadap</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian terdahulu SA Febriana (2023) menggunakan

No	Judul/Peneliti	Hasil	Perbedaan
	Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” (SA Febriana, 2023)	<ul style="list-style-type: none"> - Financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. - Intensitas modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 	<ul style="list-style-type: none"> variabel intensitas modal. - Objek penelitian pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

Sumber : Diolah Peneliti

2.2. Kerangka Berpikir

2.2.1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Manajer sebagai pihak agen akan mengelola perusahaan sebaik mungkin, tetapi apabila perusahaan mengalami masalah keuangan akan berdampak pemegang saham yang menganggap pihak manajer tidak mampu dalam mengelola perusahaan dengan baik sehingga dapat mendorong pihak pemegang saham selaku principal, melakukan pergantian manajer.

Ketika perusahaan mengalami *financial distress* maka akan mengakibatkan perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi. Karena disini perusahaan sedang tidak dalam kondisi mampu untuk membayar kewajibannya. Perusahaan harus dapat menyediakan dana untuk kegiatan usahanya dan dituntut supaya menyediakan dana untuk membayar hutangnya. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* atau perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan maka akan

menunjukkan citra yang buruk kepada pihak eksternal, khususnya pihak kreditor. Karena laporan keuangan yang disajikan akan menjadi *understatement* dan perusahaan juga akan mengalami kesulitan dalam mencari pinjaman untuk kelanjutan usahanya, maka perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak akan menerapkan prinsip konservatisme dalam laporan keuangannya. Untuk itu ketika *financial distress* semakin tinggi akan semakin tidak konservatif pada laporan keuangannya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Sudrajat, (2022) dan penelitian oleh Ramdhani & Sulistyowati, (2019) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme

Akuntansi

Pihak manajer perusahaan yang mewakili saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai kepemilikan manajerial (Witiastuti dan Suryandari, 2016). Kepemilikan manajerial bisa dikatakan sebagai besaran jumlah modal yang dimiliki oleh seorang manajer pada suatu perusahaan (Istantoro et al., 2017). Maka besar kecilnya jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham manajerial di suatu perusahaan dapat menunjukkan adanya kesamaan kepentingan antar pihak investor manajerial dengan pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen perusahaan pastinya menghendaki kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat menaikkan

insentif untuk para manajer. Di lain sisi, pihak investor ingin memperoleh dividen yang besar pada setiap pembagian dividen. Untuk itu, manajer lebih memilih penerapan konservatif terhadap pelaporan keuangan karena manajer bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

Struktur manajemen saham suatu perusahaan yang semakin tinggi maka semakin konservatif juga manajernya. Dalam mengelola perusahaan manajer tidak memikirkan bonus yang ditawarkan kepada perusahaan, namun manajer lebih mementingkan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Karena perkiraan laba tidak berlebihan, terdapat cadangan tersembunyi yang bisa digunakan perusahaan untuk menambah modal yang tersedia yang dapat memperluas perusahaan dengan cara meningkatkan jumlah investasi. Begitupun sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer akan melaporkan laba maksimum sehingga kinerja yang diperoleh dari kepemilikan ekuitas eksternal dapat dinilai. Mengingat keuntungan yang lebih tinggi, pemegang saham akan yakin mendapat bagian dividen yang besar sehingga dapat menarik minat calon investor lainnya. Dan umumnya target suatu perusahaan diorientasikan dengan laba, semakin tinggi laba, maka kinerja manajemen akan dinilai semakin baik sehingga manajer mendapat bonus yang lebih banyak (dengan asumsi ada perjanjian bonus plan). Hal ini lah yang mendorong manajer untuk melaporkan laba lebih besar.

Sesuai dengan teori keagenan (agency theory) menimbulkan argumentasi terhadap adanya konflik antara pemilik yaitu pemegang

saham dengan para manajer. Konflik tersebut timbul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak. Adanya manajer perusahaan memiliki latar belakang yang berbeda. Pertama pihak yang mewakili pemegang saham institusional, sedangkan yang kedua, yaitu tenaga-tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham, dan pihak yang duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pambudi (2017) dan penelitian Furwati et al (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa manajer mempunyai kepemilikan saham yang besar didalam suatu perusahaan, maka manajer akan melaporkan laba secara konservatif.

2.2.3. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan publik merupakan tingkat kepemilikan publik yang dipegang oleh masyarakat umum atau publik yang tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik dapat berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Persentase dari kepemilikan publik pada suatu perusahaan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik sehingga membuat pelaporan keuangan perusahaan cenderung konservatif. Ketika saham yang dimiliki oleh publik semakin tinggi, maka semakin besar juga

tekanan yang dihadapi dan diterima oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih detail dalam laporan keuangannya. Hal ini disebabkan dari semakin tingginya porsi kepemilikan publik yang menyebabkan semakin banyak juga informasi yang dituntut untuk disajikan dalam laporan keuangan.

Selain itu, tingginya kepemilikan publik menunjukkan tingkat kepercayaan dari masyarakat juga tinggi dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Semakin besar modal yang ditanamkan investor publik, maka perusahaan akan semakin konservatif dalam melaporkan labanya karena pemegang saham pada dasarnya ingin mendapatkan informasi yang benar atas laba perusahaan yang dilaporkan. Sehingga semakin tinggi kepemilikan publik pada sebuah perusahaan menyebabkan semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik sehingga laporan keuangan akan dilaporkan secara konservatif.

Teori agensi menjelaskan kepemilikan publik dapat membatasi informasi yang tidak simetri antara manajemen dan pemegang saham sehingga menjadikan perusahaan lebih konservatif. Keputusan manajemen dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh kepemilikan publik. Jika pihak publik mempunyai saham yang lebih banyak dalam suatu perusahaan, maka tanggung jawab pihak manajemen perusahaan juga semakin tinggi. Hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk menjaga kepercayaan dari para investor publik dengan cara memberikan informasi laporan keuangan yang berkualitas salah

satunya dengan menyajikan laporan keuangan yang konservatif.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Hanifah et al., (2021) dan Terzaghi et al., (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Sumber dana hutang perusahaan salah satunya berasal dari kreditor. Sebelum meminjamkan dana ke perusahaan, kreditor perlu menimbang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atas dana pinjaman yang diberikan oleh kreditor dengan menggunakan informasi dan rasio *leverage*. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total asset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin besar kemungkinan risiko keuangan terjadi bagi kreditor maupun pemegang saham.

Perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati, sebab *leverage* yang tinggi menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dengan tingginya tingkat *leverage*, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, manajer akan mengalami kesulitan dalam menyembunyikan informasi dari kreditor. Maka dari itu, kreditor berkepentingan terhadap distribusi asset bersih dan

laba rendah terhadap manajer dan pemegang saham sehingga kreditor cenderung meminta manajer untuk menggunakan akuntansi konservatif.

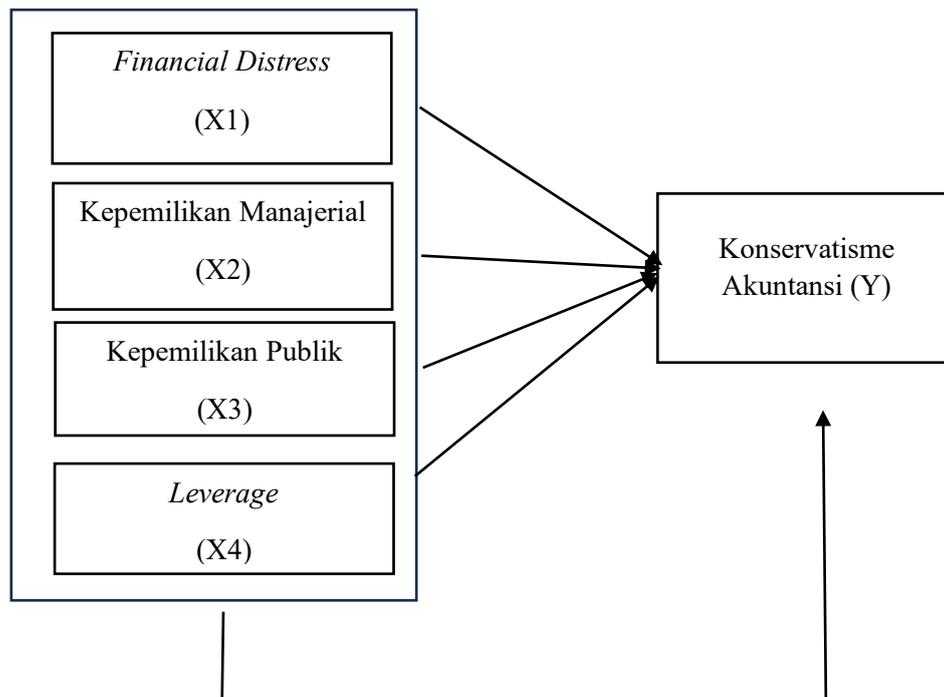
Berdasarkan teori akuntansi positif, *leverage* yang tinggi menggambarkan besarnya modal pinjaman dari kreditor yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan guna meningkatkan laba. Para pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih tinggi sehingga mereka mungkin akan mendapatkan penghasilan laba yang besar. *Leverage* adalah rasio yang menghitung seberapa banyak asset perusahaan dapat melunasi suatu kewajiban perusahaan. Para manajer akan mendapatkan asset yang banyak yang berasal dari pinjaman dana yang diberikan oleh kreditor. Pinjaman dana ini menunjukkan kemampuan manajer dalam mengelola semua asset perusahaan. Kreditor akan mencermati informasi keuangan dari kebijakan yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan untuk pengajuan kredit.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) dan Putri (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* memberikan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan melaporkan laporan keuangannya secara konservatif.

2.2.5. Paradigma Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk meneliti pengaruh *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan *leverage* terhadap

konservatisme akuntansi. Paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. *Financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
2. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme

akuntansi

3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap

konservatisme akuntansi

4. Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap konservatisme

akuntansi

5. *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi